

# Pro dan Kontra terhadap Euthanasia di Kalangan Pemuka Agama

Jenny Lukito Setiawan

Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

[jennysetiawan@yahoo.com](mailto:jennysetiawan@yahoo.com)

## 1. Pendahuluan

### ABSTRAK

Pemuka agama dalam layanannya terhadap umat seringkali harus berhadapan dengan situasi umat yang sakit berkepanjangan, seperti halnya pada pasien penyakit terminal. Adanya kemajuan teknologi di bidang kedokteran membuat laju proses kematian dapat ditekan dan pasien memperoleh harapan hidup yang lebih panjang. Namun demikian alat-alat maupun mesin penunjang hidup tersebut tidak menjamin kesembuhan. Peralatan tersebut menuntut biaya yang tidak sedikit yang menjadi beban tersendiri bagi pasien ataupun keluarganya. Hal ini menjadi kondisi yang dilematis bagi pasien maupun keluarganya. Situasi ini juga dihadapi oleh pemuka agama, karena mereka sering kali mendampingi pasien dalam masa-masa sulit ini dan menjadi tempat bertanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dan sikap terhadap euthanasia di kalangan pemuka agama serta hal-hal yang melatar belakangi. Pendekatan kuantitatif maupun kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keluasan maupun kedalaman penelitian. Sehubungan dengan hal itu ada 30 pemuka agama dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi dalam mengisi angket sikap terhadap euthanasia, dan ada 5 pemuka agama dari berbagai latar belakang agama juga mengikuti interviu. Analisis terhadap data kuantitatif menunjukkan bahwa 73,3% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap euthanasia, 23,3% responden menunjukkan sikap ragu-ragu, dan 3,3% responden bersikap setuju. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa ketidaksetujuan informan sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa kehidupan dan kematian adalah hak Tuhan dan di bawah kedaulatan Tuhan. Kehidupan adalah anugerah dan karunia Tuhan. Sikap ragu-ragu pada informan lebih dikarenakan adanya dilema antara agama dan realitas. Di satu sisi agama mengajarkan hal-hal yang ideal, namun di sisi lain pasien maupun keluarganya dihadapkan pada realitas misalnya biaya dan penderitaan yang tak kunjung selesai. Hasil yang lebih rinci dan analisis lebih lanjut akan diuraikan dalam artikel ini guna memberikan rekomendasi terkait dengan upaya layanan kemanusiaan yang lebih baik.

Kata kunci: Euthanasia, Religi, Pemuka Agama

Pemuka agama dalam layanan pastoral terhadap umat tidak terlepas dari kondisi-kondisi pendampingan kepada umat yang sedang sakit. Dalam kondisi sakit biasanya umat meminta pertolongan berupa doa ataupun pendampingan secara spiritual dan psikologis untuk melewati masa-masa sulit tersebut. Hal ini terjadi terutama pada pasien yang berada dalam kondisi penyakit terminal. Dalam situasi tersebut pasien maupun keluarganya sering merasa sudah tak berdaya dan tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kondisi tersebut mereka lebih banyak mencari bantuan-bantuan yang bersifat spiritual untuk memohon pertolongan dari Tuhan.

Dalam layanan pendampingan kepada pasien yang mengalami situasi tersebut, tidak jarang pasien sendiri telah putus asa dengan hidupnya. Pasien merasa sudah lelah dalam menghadapi penyakitnya. Pasien merasakan penderitaan yang luar biasa dan merasa hidupnya menjadi beban bagi keluarga, baik secara finansial maupun secara psikologis. Sementara di sisi lain keluarga juga seringkali merasa terbebani secara finansial tanpa suatu kepastian akan kesembuhan pasien.